

## POLA PERILAKU WANITA HAMIL DAN MELAHIRKAN PADA MASYARAKAT MENTAWAI

Oleh : Agus Budiono<sup>1</sup>

### Abstract

*Principally, Mentawai culture depends on the natural environment, where they are living. In national context, they included in the simple and isolated society. Many development programs that are applied, could received by the people, but there are different meaning of interpretation between government and their culture. As the result, the fact of implementations are different too. In this article, the writer explain how the Mentawai people to keep their health care, especially in pregnancy and child-birth.*

*Kebudayaan Mentawai pada dasarnya sangat tergantung pada lingkungan alam di mana mereka hidup. Dalam konteks nasional mereka termasuk dalam tipe masyarakat sederhana dan terasing. Berbagai program pembangunan yang diterapkan dapat diterima masyarakat, tetapi ada perbedaan interpretasi antara pemerintah dan kebudayaan mereka. Sehingga dalam kenyataannya, implementasinya juga berbeda. Penulis artikel ini menjelaskan bagaimana masyarakat Mentawai menangani kesehatan mereka, khususnya dalam kehamilan dan kelahiran.*

### A. Pendahuluan

Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dengan jalan mengadakan perubahan-perubahan dalam bidang sosial, ekonomi maupun bidang budaya. Di sini lain, pembangunan juga merupakan suatu pro-

ses dalam usaha untuk mempercepat laju perubahan yang berlangsung secara alamiah. Ini secara terus menerus dialami oleh sekelompok masyarakat dalam melaksanakan kehidupannya.

Kepulauan Mentawai, mayoritas didiami oleh suku-bangsa Mentawai, dengan kebudayaan Mentawai. Secara sosial-budaya masyarakat

1. Staf pengajar di jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.

katnya masih bertahan dengan cara-cara tradisional dan tidak banyak mengalami perkembangan, kalau dibandingkan dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Kondisi tersebut lebih disebabkan karena geografi Kepulauan Mentawai yang berada di tengah-tengah Samudera Indonesia, sehingga dalam jangka waktu yang cukup panjang, hubungan dan pertukaran kebudayaan antara penduduk Kepulauan Mentawai dengan penduduk di daratan tepi tidak berlangsung dengan baik.

Masyarakat Mentawai oleh Departemen Sosial Republik Indonesia termasuk ke dalam kategori masyarakat terasing (suku terasing). Masyarakat terasing oleh Koentjaraningrat, didefinisikan sebagai :

*"... masyarakat yang terisolasi dan memiliki kemampuan terbatas untuk berkomunikasi dengan masyarakat-masyarakat lain yang lebih maju, karena itu bersifat terkebelakang serta tertinggal dalam proses mengembangkan kehidupan ekonomi, politik, sosial-budaya, keagamaan dan ideologi..."* (Depsos, 1989 : 1).

Secara definitif penduduk Indonesia yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing oleh Departemen Sosial, dicirikan sebagai :

1. Masyarakat yang warganya masih hidup mengembara atau setengah mengembara, karena mata pencaharian pokok mereka yang meramu sagu, berburu atau berkebun secara amat sederhana. Lokasi wilayah tempat tinggal mereka terpencil, sehingga di-

anggap masih berkebudayaan "primitif". Karena mereka pernah didatangi oleh orang luar, mereka belum dibina secara mantap, baik oleh pemerintah kolonial Belanda, pemerintah Republik Indonesia, atau oleh organisasi-organisasi penyiara agama.

2. Penduduk yang hidup mengembara atau setengah mengembara, dan juga warganya yang sudah menetap, tetapi dianggap mempunyai kebudayaan yang masih "primitif". Walaupun sebagian dari mereka telah terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan dari luar yang lebih maju, sebagian besar masih mempunyai kebudayaan yang dinilai "primitif" (Koentjaraningrat, 1993 : 11).

Dalam melaksanakan kehidupannya, manusia sebagai anggota masyarakat menggunakan kebudayaan sebagai kerangka acuan dalam rangka mewujudkan tindakan yang diperlukan. Dengan demikian tindakan-tindakan yang terwujud akan diatur dan mengacu pada pola umum yang berlaku sebagai wujud kebudayaan. Tindakan yang terwujud tersebut merupakan tindakan yang terus menerus dari generasi ke generasi sehingga mewujudkan suatu bentuk pengalaman dalam suatu lingkungan hidup masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dengan demikian, masyarakat memakai kebudayaan sebagai kerangka acuan untuk melakukan tindakan dan menginterpretasikan lingkungan serta pengalamannya. Secara definitif, kebudayaan dimaksudkan sebagai pengetahuan yang dipakai

oleh masyarakat untuk menginterpretasikan pengalaman dan mewujudkan tingkah lakunya (Spradley, 1980 : 6).

Dengan memakai kebudayaan sebagai landasan berpikir, maka mau tidak mau kehidupan suatu masyarakat sebagai wujud nyata dari pola tingkah laku akan sesuai dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Tetapi akan berbeda dengan masyarakat lainnya yang secara jarak terpisah, walaupun lingkungannya sama atau mirip. Perbedaan yang ada ini lebih banyak disebabkan oleh karena pola pikir masing-masingnya yang berbeda.

Akibat perkembangan teknologi, memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan cara dalam struktur pola kehidupan masyarakat secara umum. Perubahan ini pada akhirnya juga dapat merubah kebiasaan-kebiasaan dan persepsi masyarakat yang terdahulu. Walaupun demikian perubahan teknologi yang berasal dari luar masyarakat tidak begitu saja diterima secara bulat dalam struktur kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Walaupun demikian ada beberapa unsur — malah sebagian besar — yang tidak merubah pola-pola tindakan yang sudah ada sebelumnya, walaupun sebagian besar masyarakat sudah mengenal pengetahuan baru yang bersangkutan.

Teknologi baru berupa pengenalan tentang pola perawatan kehamilan dan kelahiran pada wanita, berupa teknik-teknik kesehatan modern, sudah mengalami perkembangan dan menyebar dalam pe-

ngetahuan masyarakat (sebagian akibat dari adanya program penyuluhan kesehatan di pedesaan). Akan tetapi tindakan sosial yang berkaitan dengan apa yang didasari oleh pengetahuan tersebut tidak banyak dilakukan orang. Individu dalam masyarakat lebih banyak memakai pola lama yang sudah mendarah daging dalam budaya yang mereka anut sebelumnya.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai di pulau Siberut pada dasarnya dikategorikan sebagai masyarakat yang sederhana. Untuk sebagian desa di pulau Siberut termasuk ke dalam klasifikasi desa tertinggal secara nasional. Kenyataannya, dalam beberapa tahun terakhir masyarakat Mentawai sudah mendapat pengaruh dari luar, yang didalamnya juga termasuk teknologi-teknologi modern dalam bidang kesehatan. Walaupun demikian, pengenalannya masih sangat terbatas pada desa-desa tertentu karena sulitnya sarana dan prasarana transportasi.

Dari beberapa tulisan melihat perkembangan penduduk Mentawai, khususnya masyarakat dan kebudayaan Mentawai tidaklah memperlihatkan peningkatan yang berarti. Dalam kurun waktu 138 tahun (1853-1991), penambahan penduduk hanya 14.297 orang. Rendahnya tingkat pertumbuhan penduduk disebabkan oleh tingginya angka kematian bayi dan kematian ibu pada saat melahirkan. Tingkat kematian ibu dan bayi pada saat melahirkan, terjadi hampir di semua perkampungan di pulau Siberut.

Terbatasnya pelayanan kesehatan modern di pulau Siberut dan di beberapa desa dimana hanya ada seorang perawat dan mantri kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan rata-rata dari masyarakat, dan sulitnya sarana transportasi untuk menjangkau pusat kecamatan, mengakibatkan cara-cara tradisional banyak dilakukan oleh masyarakat dalam upaya penanggulangan masalah kesehatan.

### B. Masyarakat Mentawai

emukiman orang Mentawai pada mulanya berpusat di satu pulau saja, yaitu pulau Siberut. Penduduk asli di pulau itu dinamakan juga dengan *Sikalelegat*, yang artinya "pemenang", sedangkan bagi penduduk yang berada di luar pulau Siberut menamakannya dengan *Sikalangan* atau "yang kalah" atau "mengalah". Penamaan ini berkaitan dengan sejarah pada masa sering terjadinya pertikaian antara penduduk yang menyebabkan terjadinya perpecahan. Bagi yang kalah kemudian menyingkir ke pulau lain di luar pulau Siberut. Di samping itu *Sikalangan* juga dapat terjadi pada individu yang terkena hukuman adat karena melanggar salah satu pantang adat. Para pendatang dari daratan Sumatera atau pulau lain di luar kepulauan Mentawai, disebut oleh penduduk setempat dengan istilah *Sasareu* yang artinya orang Pesisir, atau orang-orang yang tinggal di pinggir-pinggir pantai kepulauan Mentawai.

Pemukiman orang Mentawai terletak di pinggir-pinggir sungai di pedalaman, di samping ada juga yang berada di tepi-tepi pantai. Pemukiman di pinggir pantai merupakan akibat dari adanya pembangunan yang dikelola oleh Departemen Sosial. Dengan menempatkan penduduk di pinggir pantai, diharapkan pengaruh pembangunan akan cepat terasa dan penduduk dapat secara langsung berbaur dengan masyarakat lain selain orang Mentawai. Pemukiman asli yang terletak di daerah pedalaman dan di pinggir sungai, dicirikan oleh adanya kampung-kampung yang berjajar tak beraturan yang fungsinya hanyalah untuk bermukim saja. Artinya tidak diusahakan untuk mengolah pekarangan rumah sebagai bahan makanan tambahan. Pekarangan hanya ditanami pohon tebu yang sering diambil airnya saja untuk diminum.

Di kampung asli terdapat tiga jenis rumah yaitu : Rumah Besar yang disebut dengan *Uma* yang berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka, untuk melakukan upacara keagamaan, sebagai tempat pertemuan, dan untuk menyimpan tengkorak hasil buruan yang dipakai sebagai lambang stratifikasi sosial masyarakat. *Uma* terdiri dari ruangan-ruangan yang disekat-sekat yang berfungsi sebagai kamar bagi orang yang sudah menikah yang disebut juga dengan *Lalep*. *Lalep*, juga dipakai sebagai sebutan nama rumah jenis kedua, yaitu sebuah rumah tinggal yang cukup untuk satu

keluarga. *Lafep* jenis ini dikarenakan *Uma* tidak cukup lagi menampung keluarga batih sehingga orang yang menikah tersebut harus keluar dari *uma*.

Rumah jenis ke tiga adalah *rusuk* yaitu pemondokan khusus untuk tempat menginap para pemuda atau anak-anak muda. Di beberapa tempat *rusuk* disebut juga dengan *sapou* seperti di Masyarakat Mentawai di daerah Siberut Utara. Ada juga jenis rumah yang dipakai untuk menempatkan para janda yang terusir dari perkampungan dan rumah yang di tempatkan di dekat ladang. Jenis rumah ini disebut juga dengan *Sikumang*. Rumah-rumah orang Mentawai berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu yang diambil dari hutan. Kerangka kayu terbuat dari kayu bakau, lantai rumah terbuat dari batang nibung yang di belah-belah pipih, dinding terbuat dari sejenis kulit kayu dan atap rumah terbuat dari daun sagu yang kering.

Di samping rumah pemukiman asli terdapat juga rumah-rumah di pemukiman baru. Rumah-rumah ini terbuat dari kayu model baru (*papan*) yang disusun secara teratur berjajar di kiri kanan dan ditopang dengan kayu (*panggung*). Rumah ini dibuat dalam bentuk rumah panggung dengan jarak  $\pm$  50 cm di atas tanah. Atapnya terbuat dari seng, tetapi ada juga sebagian atap yang terbuat dari daun sagu.

Rumah-rumah tersebut adalah rumah-rumah yang dibangun oleh Departemen Sosial (Depsos)

dalam rangka memukimkan orang Mentawai yang berasal dari pedalaman. Rumah-rumah ini sering disebut dengan *resettlement*. Orang Mentawai yang dimukimkan di perkampungan ini umumnya membuat atau menambah rumah lagi di belakang rumah yang disediakan oleh Departemen Sosial ini. Rumah tambahan yang mereka buat sendiri persis seperti rumah di kampung asli, sedangkan rumah yang dibangun pemerintah kebanyakan di pakai untuk menyimpan peralatan berburu dan menangkap ikan.

Di pemukiman baru ini tidak terdapat *uma*, sehingga apabila orang hendak melakukan upacara adat dan keagamaan, mereka akan kembali lagi ke kampung asli di pedalaman. Namun beberapa tahun terakhir di pemukiman baru, mulai pula didirikan *uma* seperti di Mailepet. Selain itu, rumah-rumah yang disediakan oleh pemerintah ini hanya berfungsi untuk satu keluarga batih atau keluarga inti saja (suami, istri dan anak-anak), sehingga bagi orang Mentawai yang masih menganut keluarga luas mengalami kesulitan dalam masalah tempat tinggal.

Tanah yang dipakai untuk bangunan *resettlement* ternyata kebanyakan merupakan tanah milik kelompok yang berbeda dengan si penghuni rumah, sehingga untuk si penghuni rumah akan mengalami kesulitan dalam mengusahakan ladang yang ada di sekitarnya. Akibatnya, si penghuni rumah akan mengerjakan ladangnya yang dahulu di daerah pedalaman. Apabila ia me-

ngerjakan tanah yang ada di sekitar rumah yang telah disediakan oleh Departemen Sosial, maka ia akan terkena denda adat (*tulou*) dari kelompok si empunya tanah. Denda yang dikenakan pada orang yang mengusahakan tanah milik orang lain yaitu harus membayar sejumlah kelapa dan beberapa ekor ayam. Akibatnya kebanyakan orang-orang akan mengusahakan tanahnya yang ada di kampungnya dahulu yang ada di pedalaman, sehingga rumah-rumah yang disediakan oleh pemerintah tetap dibiarkan terlantar. Lama kelamaan menjadi rumah tersebut menjadi kosong, karena kebiasaan orang Mentawai yang lebih lama tinggal di tempat pemeliharaan babi dan ladangnya. Di samping itu tanah-tanah yang telah disediakan oleh Depsos di pemukiman baru sering pula digunakan oleh si pemilik tanah setelah Depsos selesai melakukan pembinaan. Kondisi ini lebih disebabkan oleh tidak jelasnya proses pembebasan tanah oleh Depsos.

Walaupun orang Mentawai mempunyai kampung, kebanyakan kaum laki-laki tinggal di tempat pemeliharaan babi selama berminggu-minggu sambil menunggu binatang pemeliharaan tersebut. Di tempat ini (tempat pemeliharaan babi), mereka membuat pondokan permanen sambil memelihara ayam. Selain itu mereka sering tinggal di pondokan yang dibangun di ladang keladi sambil menjaga ladang dari gangguan binatang liar atau dicuri orang. Otomatis perkampungan mereka lebih sering ditinggalkan. Apabila ada

suatu upacara barulah mereka akan berdatangan ke kampungnya. Kedatangan mereka kekampung dari ladang dan tempat ternak babi adalah atas undangan yang dibunyikan melalui gendang (*tudukkat*).

Penduduk kepulauan Mentawai pada saat sekarang terdiri dari beberapa suku bangsa yang dapat dialokasikan berdasarkan tempat pemukimannya. Rata-rata orang Minangkabau, Jawa dan sedikit Batak tinggal di ibu kota kecamatan, sedangkan di desa-desa umumnya ditempati oleh orang-orang Mentawai. Di desa-desa tertentu yang merupakan desa-desa *resettlement* banyak dihuni oleh orang Batak, terutama orang Batak Toba. Pada hal desa-desa tersebut (*resettlement*) dalam catatan registrasi desa yang diambil dari catatan Departemen Sosial semuanya dihuni oleh orang Mentawai.

Desa-desa di daerah Mentawai umumnya terletak di pinggir-pinggir sungai dan pantai, terutama untuk ibukota kecamatan yang terletak di tepi pantai. Dari statistik pada tahun 1990, tidak terlihat adanya persebaran penduduk secara menyolok, bahkan dalam kenyataannya penduduk lebih banyak terkonsentrasi di daerah ibukota kecamatan. Di daerah pedesaan, jumlah penduduk relatif lebih kecil, terutama di daerah-daerah desa *resettlement*. Hal ini disebabkan karena desa-desa *resettlement* banyak ditemui rumah-rumah yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Jumlah desa, penduduk secara keseluruhan dan rata-rata

Tabel 1.  
Jumlah Desa, Rumah, Penduduk dan Rata-rata Jumlah Penduduk  
per Desa di Kepulauan Mentawai Tahun 1990.

Kecamatan	Desa	Rumah	Penduduk	Rata-rata/desa
Siberut Utara	10	2.561	11.499	1.149,90
Siberut Selatan	10	2.825	13.067	1.306,70
Sipora	10	2.351	10.735	1.073,50
Pagai Utara Sel.	10	4.415	19.465	1.946,50

Sumber : Padang Pariaman Dalam Angka, 1990

penduduk per desa tahun 1990 dapat dilihat pada Tabel 1.

Dilihat dari mata pencaharian, mata pencaharian orang Mentawai sangat bervariasi terutama dalam hal mengusahakan tanah menjadi ladang. Ladang yang hanyalah ladang keladi yang diusahakan pada setiap hari di musim kemarau. Pengusahaan ladang lebih banyak dilakukan oleh perempuan, dan hanya sedikit laki-laki. Hasil keladi tidaklah untuk dijual tetapi untuk makanan sehari-hari mereka pada pagi hari dan sore hari, jadi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Apabila mereka malas berladang, mereka tidak akan mengusahakan apa-apa di tanah tersebut sehingga ladang dibiarkan begitu saja. Di ladang yang digarap ditemui juga pohon-pohon kelapa, durian dan rambutan yang dibiarkan tumbuh secara tidak teratur.

Pada musim-musim tertentu (musim buah-buahan, seperti durian, rambutan dan duku) mereka mulai mengusahakan sagu sebagai bahan makanan pokok. Pengolahan sagu dilakukan oleh kaum laki-laki dan dikonsumsi sebagai makanan pokok selama kurang lebih 3 sam-

pai 4 bulan saja. Pemrosesan sagu dari pohon menjadi bubuk sagu memakan waktu 3 sampai 4 minggu. Sagu-sagu yang sudah jadi ini disimpan selama berbulan-bulan untuk kebutuhannya sehari-hari. Pohon sagu masih banyak terdapat di sana dan bisa diambil begitu saja untuk menanamnya. Lahan sagu yang sudah diambil atau ditebang pohonnya dibiarkan begitu saja sehingga merupakan tanah yang dibiarkan kosong dan tergenang air. Sagu dipakai sebagai makanan pokok dengan lauknya berupa ikan dan hasil buruan.

Ternak babi dan ayam dilakukan juga oleh orang mentawai. Peternakan babi dilaksanakan di daerah yang jauh dari permukiman sehingga merupakan tempat tersendiri yang khusus untuk beternak babi. Untuk membedakan dengan babi-babi peliharaan orang lain, babi-babi tersebut ditandai dengan cara mengerat bagian tubuh babi yang bersangkutan, misalnya pada telinganya, kaki dan sebagainya. Ayam ditenakkan juga yang ditempatkan di sekitar kandang babi. Babi dan ayam ini pada dasarnya bukan di-

gunakan untuk konsumsi sehari-hari bagi mereka, tetapi untuk pelaksanaan upacara adat dan agama serta untuk pembayaran denda apabila melakukan kesalahan adat. Tidak semua orang Mentawai mempunyai ternak babi, umumnya yang mempunyai ternak babi adalah kaum tua. Bagi kaum muda lebih banyak tidak mempunyai babi dan mereka lebih banyak melakukan berburu atau mencari rotan di hutan.

Mata pencaharian lainnya yang juga sudah turun temurun dan sudah merupakan adat sehingga harus diupacarakan adalah berburu binatang terutama rusa dan monyet. Rusa dan monyet ini diutamakan karena tengkoraknya dipakai untuk dipajangkan di rumah besar sebagai perlambang status sosial dan dagingnya dimakan bersama-sama satu clan. Sebagai lambang status sosial, orang Mentawai dahulu apabila telah berhasil mendapatkan monyet atau rusa maka monyet dan rusa tersebut akan dipindahkan ke badan mereka dengan cara merajah di bagian dada dan punggung dengan gambar monyet dan rusa tersebut. Untuk melakukan perburuan, biasanya diadakan suatu upacara terlebih dahulu. Sebelum upacara dilaksanakan diadakan *punen* (hari tanpa kerja) dimana seluruh penduduk satu clan akan melakukan upacara di *uma* mereka. Upacara ini biasanya memakan waktu sehari-hari dan setelah itu barulah para pemburu berangkat.

Sepulang berburu, diadakan lagi suatu upacara makan bersama yaitu makan hasil buruan secara

bersama-sama. Untuk itu dipukulkan gendang (*tudukkai*) berkali-kali untuk memberi tahu kepada penduduk di kampung lain bahwa di daerah itu sedang ada upacara menikmati hasil buruan. Setelah upacara yang berlangsung lama, kemudian tengkorak dan tulang-tulang hasil buruan tersebut ditempelkan di dinding *uma* sebagai tanda bahwa clan tersebut telah melakukan perburuan.

Selain berburu rusa dan monyet, mereka juga mencari burung beo untuk dijual kepada para pendatang. Di samping itu juga ada perburuan penyu di laut yang merupakan mata pencaharian baru sejak mereka pindah di daerah pesisir pantai. Daging penyu dimakan bersama kelompoknya (clan) dan tengkoraknya pun sekarang dipakai sebagai pajangan di rumah besar (*uma*). Dahulu, binatang buruan hanyalah rusa dan monyet yang tulang dan tengkoraknya pantas di tempelkan di dinding *uma*. Sekarang karena sudah banyaknya penduduk yang tinggal di pinggir-pinggir pantai, ikan-ikan dan binatang laut lainnya juga dianggap pantas (*basr*) dan dapat juga ditempel di dinding *uma*. Selain itu, mereka juga mencari teripang dan timun laut yang hasilnya dijual kepada para pendatang.

Mencari rotan dan kayu gaharu juga merupakan mata pencaharian tambahan yang hasilnya mereka jual kepada para pendatang. Mencari kayu gaharu merupakan mata pencaharian yang relatif baru. Mata pencaharian ini dilakukan apabila

ada pesanan dari luar. Kayu gaharu ini harganya amat mahal dan dipakai untuk bahan minyak wangi yang khabarnya diekspor ke Arab Saudi dan Singapura. Hasil dari penjualan kayu gaharu ini biasanya cukup untuk menghidupi keluarga relatif lama tanpa harus bekerja. Umumnya hasil penjualan akan dibelikan benda-benda elektronik, tembakau, garam, kopi dan gula.

Mencari rotan dan kayu gaharu banyak dilakukan oleh kaum laki-laki muda, dan mereka kebanyakan yang tidak mempunyai ternak babi atau ayam. Mencari rotan dan kayu gaharu dilakukan orang selama sehari-hari bahkan sampai hitungan bulan, mereka berangkat berkelompok yang terdiri dari 3 sampai 4 orang. Pencarian kayu gaharu secara terus menerus ini dapat mengakibatkan perusakan hutan yang parah. Karena pengontrolan yang kurang dan daerah pencarian yang luas serta individual, maka sampai sekarang masih saja ada orang-orang yang mencari kayu gaharu.

Dalam hal keagamaan, agama yang dianut oleh orang Mentawai adalah agama Katholik. Agama Katholik ini mulai disebarkan oleh misionaris Katholik Roma pada tahun 1955. Dalam rangka penyebaran agama ini, organisasi Katholik tersebut juga mendirikan sekolah untuk kelas-kelas Sekolah Dasar. Agama lainnya yang juga mempunyai penganut mayoritas dan tertua pengaruhnya adalah agama Protestan yang sudah mulai disebarkan tahun 1901 oleh lembaga *Zending*. Penyebaran agama Islam sedikit ku-

rang berkembang karena adanya adat kebiasaan orang Mentawai beternak babi yang justru diharamkan oleh agama Islam. Agama Islam mulai ada di Mentawai sejak tahun 1952.

Pada tahun 1984, waktu peneliti pertama kali melakukan kunjungan di pulau Siberut, seorang dai pembangunan mengatakan bahwa ia telah melakukan berbagai usaha untuk merubah kebiasaan masyarakat terutama yang berkaitan dengan makan daging babi. Ini dilakukan dengan jalan memberikan ternak kambing pada keluarga-keluarga yang telah masuk agama Islam. Namun usaha ini dapat dikatakan gagal, karena semua ternak kambing yang diberikan tidak satupun yang berkembang biak. Sekitar tahun 1979, bapak gubernur Sumatera Barat (Harun Zein) pernah pula memberikan beberapa ekor kerbau pada masyarakat Siberut. Ternak kerbau ini dapat berkembang dengan baik, tetapi kerbau tersebut berubah menjadi kerbau liar.

Selain ke tiga agama tersebut di atas, ada juga agama-agama yang sempat berkembang tetapi sekarang dilarang oleh pemerintah. Agama *Bahai* yang berasal Parsi sudah mulai menyebar sejak tahun 1955. Penyebaran agama ini disertai pula dengan pendirian Sekolah Dasar di pulau Siberut yang dibangun oleh yayasan agama tersebut. Agama *Bahai* ini walaupun sudah dilarang oleh pemerintah, tetapi penganut-penganutnya sampai sekarang masih ada.

Selain itu juga ada agama asli orang Mentawai yang juga dilarang oleh pemerintah sampai sekarang, berupa kepercayaan asli yang disebut dengan *Arat Sabulungan*. *Arat* berarti adat dan *Sabulungan* berasal dari kata bulu yang bisa berarti daun. Kepercayaan ini pun sampai sekarang masih ada dan dianut walaupun mereka sudah beragama Katholik, Protestan dan sebagainya. Mereka tetap melakukan upacara-upacara yang berkenaan dengan agama (sistem kepercayaan) *arat sabulungan* ini, sehingga sulit untuk dihilangkan. Di dalam kepercayaan ini diyakini bahwa selain dari manusia, seluruh alam semesta ini pada bagian-bagiannya seperti laut, hutan belantara, dan langit juga didiami dan dijaga oleh roh-roh. Roh-roh ini pada prinsipnya bisa melakukan pekerjaannya seperti mengamuk, mengayomi dan memberikan hasil kepada manusia.

Orang yang mati, jiwanya akan keluar dari raganya dan jiwa tersebut menjadi *ketsat* atau roh, sedangkan raganya yang berupa daging dan tulang tetap mempunyai jiwa yang disebut dengan *pitak*. *Pitak*

ini sangat berbahaya dan ia akan mencari tubuh orang lain yang masih hidup. Apabila sudah mendapatkan tubuh orang lain tersebut, maka orang tersebut akan menjadi sakit.

Pada prinsipnya adat istiadat yang berlandaskan kepercayaan *arat sabulungan* ini masih dilaksanakan oleh orang Mentawai, walaupun orang tersebut beragama Protestan, Katholik maupun Islam. Salah satu upacara yang masih dilaksanakan adalah upacara *punen* dan upacara *lia*. Pada masa kini, *punen* dan *lia* juga dilaksanakan pada tahun baru Masehi. *Punen* adalah upacara melarang kerja yang dilakukan suatu clan (*uma*), biasanya berkenaan dengan membangun *uma*, kecelakaan yang melibatkan warga desa, berjangkitnya wabah penyakit, pengangkatan kepala suku (*rimata*), melarang kerja untuk satu keluarga (*lalep*) berkenaan dengan pembangunan *lalep*, kelahiran anggota baru, membuat perahu, dan inisiasi.

Sistem kekerabatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam peranan yang diwujudkan secara berpola dan bersama

Tabel 2.  
Jumlah Pemeluk Agama di Kepulauan Mentawai  
per Kecamatan Tahun 1990.

Kecamatan	Islam	Katholik	Protestan	Lainnya
Siberut Utara	2.157	1.247	6.093	-
Siberut Selatan	3.158	2.817	6.164	34
Sipora	3.653	698	6.127	149
Pagai Utara Sel.	5.675	9.860	4.750	24

Sumber: Padang Parلمان Dalam Angka, 1990.

oleh para individu yang tergolong sebagai masyarakat Mentawai. Sistem kekerabatan orang Mentawai mengikuti garis keturunan laki-laki atau patrilineal dengan pola menetap yang virilokal (tinggal di lingkungan kerabat laki-laki atau di *Uma* kaum kerabat laki-laki). Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Kelompok keluarga inti ini disebut juga dengan *lalep* untuk yang sudah sah menurut adat dan *rusuk* untuk yang belum di sahkan oleh adat.

*Lalep* ini tinggal bersama-sama dalam rumah besar (*Uma*), tetapi ada juga yang tidak tinggal bersama di rumah besar. Hal ini disebabkan karena rumah besar sudah penuh sehingga dia membuat rumah lagi yang lama kelamaan ia juga akan membuat rumah besar juga. Sedangkan *rusuk* tidak tinggal di rumah besar, mereka akan membuat rumah sendiri sampai mereka di sahkan secara adat menjadi *lalep*.

Bentuk-bentuk dalam sistem kekerabatannya ini juga dipakai dalam mengatur stratifikasi sosial yang berlaku, yaitu *rimata* atau kepala suku dan keturunannya merupakan orang yang paling tinggi kedudukannya. Kemudian diikuti oleh dukun atau *kerei*, kepala keluarga secara adat (*lalep*) dan barulah diikuti oleh *rusuk* serta anak-anak yang belum kawin. Orang-orang yang dapat mengikuti upacara-upacara adat dan memegang peranan penting atau yang dapat didengar pendapatnya adalah *rimata* sedangkan yang lain-

nya hanya pendengar dan pelaksana saja. Pada prinsipnya pembagian lapisan sosial masyarakat kampung atau pembuka hutan untuk kampung (*sibakat lagai*) dan para pendatang disebut juga dengan *sitoi*.

Untuk permukiman baru umumnya mereka tinggal satu keluarga inti, sedangkan rumah besar hanya dihuni oleh kepala suku dan hanya digunakan untuk upacara-upacara saja. Pada saat ini kebanyakan, di daerah baru (*resettlement*) agak sulit untuk mendapatkan kelompok-kelompok satu clan karena mereka sudah tinggal dalam rumah-rumah yang terpisah. Akan tetapi untuk melihat bahwa mereka satu clan dapat melalui upacara di salah satu rumah besar. Artinya bila ada upacara dalam rumah besar, maka rumah-rumah keluarga kecil akan sepi karena ikut dalam upacara tersebut. Di sini dapat terlihat siapa-siapa saja anggota *uma* yang bersangkutan. Hal ini dapat terjadi karena penghuni kampung baru tersebut (*resettlement*) berasal dari kelompok-kelompok kekerabatan dan kampung yang berbeda-beda.

Pada umumnya hampir seluruh penduduk desa kebanyakan tidak berpendidikan, terutama bagi penduduk asli. Sedangkan bagi para pendatang terutama yang tinggal di ibukota kecamatan banyak yang berpendidikan dan bahkan anak-anak mereka seluruhnya mengikuti pendidikan yang diselenggarakan di ibukota kecamatan. Pada tabel 3 yang menggambarkan salah satu keadaan kecamatan di kepulauan

Tabel 3  
Pendidikan Penduduk Kecamatan Siberut Selatan Tahun 1990.

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Belum Sekolah	1.596	12,21
Tidak Tamat SD	753	5,76
Tamat SD	3.475	26,59
Tamat SLTP	578	4,43
Tamat SLTA	367	2,82
Tamat Perguruan Tinggi	35	0,26
Tidak Sekolah	6.263	47,93
J U M L A H	13.087	100,00

Sumber : Padang Panaman Dalam Angka, 1990

Mentawai tidak terlihat adanya pemisahan mana yang penduduk asli dan mana yang pendatang yang mengikuti pendidikan di kecamatan Siberut Selatan.

Umumnya, orang-orang yang berpendidikan SLTP ke atas merupakan orang-orang pendatang yang datang dari luar Mentawai, seperti orang Batak dan Jawa. Sedangkan orang Mentawai sendiri pada umumnya tidak pernah mengecap pendidikan SLTP, kaum muda ke atas orang Mentawai dapat membaca karena ada program kejar Paket A di kecamatan, dan inipun terbatas pada perangkat/pegawai desa saja. Namun demikian ada juga orang Mentawai asli yang juga berpendidikan SLTP ke atas walaupun jumlahnya relatif kecil sekali. Bahkan sampai saat ini ada juga orang Mentawai yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi di Kota Padang, sehingga dari keadaan pendidikan yang seperti ini dapat diasumsikan bahwa pengaruh pen-

datang di daerah tersebut menjadi dominan walaupun dalam segi mayoritas lebih kecil.

### C. Hasil Pembangunan

**P**rogram-program pembangunan yang dikenakan di Mentawai sangatlah bervariasi, hampir seluruh aspek kehidupan di Mentawai ada program, namun hampir semua program yang ada tidaklah berjalan dengan bersamaan dan saling menunjang. Dalam hubungannya dengan masalah peningkatan kesehatan masyarakat di pulau Siberut belum mengalami banyak kemajuan. Baik di pedalaman maupun di ibukota kecamatan belum menggunakan fasilitas kesehatan modern. Di samping itu pula banyak program yang direncanakan ternyata mengalami kegagalan seperti program peningkatan kesehatan masyarakat dan ada beberapa program pemukiman kembali yang dikenakan oleh Departemen Sosial. Namun ternyata

orang-orang yang seharusnya dimukimkan banyak yang kembali ke desa asalnya karena ketertarikan mereka dengan kandang babinya yang berada di desa asal.

Persoalan lain, sistem pemilikan tanah yang tidak disadari oleh pihak Departemen Sosial Tanah yang diperuntukan bagi *resettlement* merupakan tanah adat suku Mentawai lainnya, sehingga suku Mentawai yang dimukimkan kembali tersebut tidak berani mengolah tanah di sekitarnya karena takut kena *tu-fou* (denda adat), orang lain.

Pada akhirnya banyak rumah-rumah *resettlement* yang dijual oleh pemiliknya yang sah kepada para pendatang (orang dari suku bangsa Batak), atau banyak juga rumah-rumah yang dibiarkan kosong dan hancur dengan sendirinya. Akan tetapi ada juga beberapa *resettlement* yang berhasil dalam arti mencapai sasaran, dan itupun karena yang dipindahkan adalah orang-orang Mentawai yang sudah tidak punya ternak lagi di desanya dan mereka banyak yang bekerja sebagai pemburu kayu gaharu dan rotan untuk dijual, mereka tidak dapat menggarap ladang yang ada karena tanah disekitarnya adalah milik suku lain.

Dari segi kehutanan, banyak pengelolaan hutan yang sudah menggarap programnya terutama di pulau-pulau lain seperti pulau Pagai, dan Sipora. Sayangnya penggarapan hutan yang ada lebih banyak didasari pada pengeksploitasi tanah pa mengikut sertakan orang Mentawai.

Di sektor pariwisata, banyak aspek alam dan budaya yang dapat ditonjolkan di Mentawai terutama di kecamatan Siberut Selatan. Akan tetapi penanganan *kepariwisataan* tidaklah terlalu profesional, sehingga banyak turis-turis manca kecewa karena pemandu wisatanya tidak mengenal Mentawai. Namun begitu mereka tetap menikmati potensi wisata yang ada.

Dari segi program kesehatan, telah banyak Puskesmas didirikan terutama Puskesmas pembantu dan juga Posyandu bahkan Puskesmas keliling yang menggunakan kapal. Akan tetapi tingkat penerimaan masyarakat tentang kesehatan masih dihantui dengan jauhnya jarak tempat tinggal dan Puskesmas, serta biaya yang diperlukan untuk berobat. Sehingga dengan dasar inilah banyak penduduk yang menggunakan jasa dukun tradisional dalam pengobatan sehari-hari. Hal ini bukan tidak hanya membayar tetapi juga obat-obatannya gampang didapat serta cepatnya kesembuhan yang dialaminya.

Pemerintah berusaha mendidik kader-kader kesehatan di setiap desa di Mentawai, sehingga dapat disebarkan tentang cara-cara penanganan kesehatan masyarakat. Di samping juga mengadakan pelatihan-pelatihan untuk para *Sikerei* (dukun) tentang kesehatan modern. Dari sebanyak 133 *sikerei* khususnya dukun bayi, 39 orang sudah terlatih sedangkan 94 orang masih memakai pengetahuan tradisional. Saat ini baru tersebar pengetahuan kesehatan dalam tingkat tindakan

sosial kepada para kader dan dukun terlatih, sedangkan pengetahuan kesehatan yang ada pada masyarakat hanyalah baru taraf pengetahuan saja belum sampai pada taraf tindakan sosial.

Kader kesehatan aktif yakni yang sering mengadakan penyuluhan sekitar 70 orang. Kegiatan Posyandu di masyarakat kadang-kadang menunggu perintah dari kecamatan saja atau adanya Puskesmas keliling, tetapi ada juga yang sudah melakukannya setiap sebulan sekali.

Sebenarnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan fungsi Puskesmas sudah diketahui, akan tetapi pemanfaatannya merupakan pemanfaatan yang terpaksa, artinya kalau penyakitnya sudah kronis barulah dibawa ke Puskesmas. Sehingga dengan demikian, Puskesmas akan mengalami beratnya

tugas yang harus dipikul, sedangkan obat-obatan sangat terbatas karena sulitnya transportasi.

Hal ini terlihat pada penanganan resiko kematian ibu hamil antara masyarakat dan tenaga kesehatan di mana dalam hal ini paramedis di Puskesmas. Pada tabel 4, terlihat penurunan resiko kematian yang ditangani oleh para medis, walaupun dari segi penyakit yang ditanganinya sangatlah berbeda. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa kondisi penyakit yang dibawa ke Puskesmas adalah dalam kondisi yang parah. Berbeda dengan resiko kematian ibu hamil yang ditangani oleh masyarakat setempat (*sikore*). Kondisi penanganan pasien tidak separah yang ditangani oleh Puskesmas. Hal ini dipengaruhi oleh jarak antara desa dengan Puskesmas yang jauh.

Tabel 4. Persentase Resiko Kematian Ibu Hamil yang Ditangani oleh Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Setempat Tahun 1995.

Bulan	Tenaga Medis	Masyarakat
Januari	2,5 %	0,7 %
Februari	2,8 %	0,8 %
Maret	2,2 %	1,9 %
April	0,4 %	0,2 %
Mei	0,9 %	0,4 %
Juni	1,1 %	0,9 %
Juli	2,5 %	0,7 %
Agustus	2,5 %	0,7 %

Sumber : Puskesmas Kecamatan Siberut Selatan, 1995.

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa memang penanganan yang dilakukan oleh masyarakat jauh lebih kecil resiko kematiannya, hal ini disebabkan karena tingkat keparahan penyakit yang diderita pasien dan juga jarak antara tempat tinggal pasien dengan Puskesmas sangat menentukan.

Banyaknya program pembangunan yang masing-masing program tersebut dikatakan "mencapai sasaran" mengakibatkan kehidupan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat sangat mengkhawatirkan. Kekhawatiran terutama dalam hal perkembangan kebudayaan mereka yang semakin terpecah-pecah tingginya tingkat konsumerisme masyarakat, banyaknya progra pembangunan yang membuat masyarakat terbawa oleh arus program itu sendiri yang semakin tidak jelas.

#### D. Tantangan, Kendala dan Peluang

Pemahaman terhadap persepsi dan pola perilaku wanita pada masa kehamilan dan melahirkan, berhubungan erat dengan konsepsi-konsepsi yang ada dalam sistem pengetahuan sebagai hasil interaksi manusia dengan sistem lingkungan. Konsepsi-konsepsi yang ada dalam sistem pengetahuan manusia sebagai hasil interaksi, pada hakekatnya terformulasi dalam sistem nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam berhubungan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Dengan dasar itu, pemahaman

terhadap pola interaksi manusia dengan lingkungan beserta makna yang terkandung di dalamnya, pada akhirnya akan dapat memberikan gambaran dan pengertian terhadap serangkaian pola yang hidup dan mendasari perwujudan aktivitas manusia. Pola hubungan yang dikembangkan oleh masyarakat didasarkan pada prinsip saling ketergantungan yang bersifat interaktif dan fungsional.

Cara memandang atau persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang ada disekitarnya pada prinsipnya didasari pada konsep-konsep yang berlandaskan pada sistem kepercayaan mereka. Simbol-simbol yang meresap dan berasal dari mitologi masyarakat Mentawai membagi dunia ini dalam dua bagian yaitu dunia gaib dan dunia nyata yang masing-masingnya mempunyai keterkaitan secara erat.

Segala yang ada di dunia gaib merupakan pengejawantahan dari segala yang ada di dunia gaib. Dapat dikatakan bahwa kehidupan dunia roh pada dunia gaib adalah sama persis seperti kehidupan dunia nyata ini hanya keadaannya terbalik. Artinya bila keadaan siang di dunia nyata, maka di dunia gaib adalah malam. Benda-benda atau segala yang ada di dunia nyata pasti ada roh yang melingkupinya, seperti: (1) *Taikamaue*, merupakan roh-roh yang hidup di atas (langit), mereka mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan atas, seperti hujan, angin, nyawa dan sebagainya. (2) *Taikapofek*, merupakan roh yang tinggal di bumi yang bisa terdiri dari

roh-roh di hutan, binatang (baik binatang darat maupun air). *Taikaleleu* dan *Taikabagaikoal* dan roh yang ada di dasar bumi yang menyebabkan gempa dan gejala alam dari bumi lainnya (banjir, tanah longsor dan sebagainya) yang disebut dengan *taikabaga*.

Roh-roh ini merupakan simbol dari keselarasan antara kehidupan manusia dengan lingkungannya, mereka selain memberi kehidupan dengan rezekinya juga memberikan bencana. Dipercaya bahwa bila roh ini marah berarti adanya campur tangan manusia terhadap lingkungannya secara berlebihan, perlakuan manusia yang tidak adil terhadap jiwa benda dan binatang serta tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan, juga terhadap jiwa manusia itu sendiri.

Jiwa yang ada dalam tubuh manusia juga seperti manusia itu sendiri yang membutuhkan makan, perlindungan dan perasaan. Bila jiwa yang ada di dalam tubuh manusia kurang serasi maka dia dapat pergi dan tubuh untuk sementara atau selamanya (keadaan sakit atau mati), sehingga apabila sakit dipercaya bahwa jiwa dalam tubuh kurang mendapat perawatan dari si empunya tubuh tersebut.

Konsepsi-konsepsi ini tertuang dalam sistem kepercayaan mereka yang disebut dengan *arat sabulungan*, di mana *arat* berarti adil sedangkan *sabulungan* berarti daun-daunan. Dari sini dapat diasumsikan bahwa adat orang Mentawai sangat erat kaitannya dengan

lingkungan alam pisiknya yaitu hutan. Agar hubungan tersebut selalu mesra antara dunia gaib dan dunia nyata diperlukan seorang tokoh yang dipercayai yaitu *sikerer*, yaitu yang dianggap sebagai perantara antara dunia roh dan dunia nyata yang dapat berbicara dengan roh dan manusia.

Dari keadaan demikian, persepsi orang Mentawai dalam sistem kepercayaan yang sangat erat terkait pada lingkungan hidupnya dan adanya seorang tokoh dalam menghubungkan antara dunia gaib dan dunia nyata ini, sekaligus memberikan suatu tantangan bahwa kepercayaan yang ada tersebut sekaligus memberikan juga kendala dalam kemajuan masyarakat Mentawai. Artinya perubahan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan demikian sangat sulit untuk dilakukan karena begitu eratnya sistem tersebut dengan lingkungan hidupnya. Akan tetapi dalam rangka penyebaran pembangunan (modernisasi), ternyata penghubung secara tradisional yang ada dapat menunjang program pembaharuan, terutama sebagai *agent of development* dari dalam masyarakat itu sendiri, sekaligus sebagai tokoh yang menyelaraskan antara kondisi sekarang dengan lingkungan yang ada (*sekerer*).

Dengan dasar nilai dan norma yang selaras dengan lingkungan yang ada merupakan suatu modal yang besar dalam tingkat kearifan masyarakat, terutama dalam hal kehidupannya dalam ruang dan waktu dimana terdapatnya suatu

keadaan equilibrium antara manusia dengan lingkungannya.

Perilaku wanita pada saat hamil adalah sebagai umumnya wanita Mentawai yaitu tidak berpantang untuk pergi ke ladang dan bekerja bahkan pada usia kandungan yang sudah tuapun mereka tidak berpantang untuk bekerja. Sedangkan pada kehidupan yang lainnya adalah bahwa mereka (ibu-ibu hamil) dilarang sama sekali untuk berhubungan badan dengan suaminya, dan tidak boleh bersentuhan anggota badan dengan laki-laki lain kecuali suaminya sendiri.

Pantang untuk bersentuhan dengan laki-laki selain suaminya diartikan mempunyai pengaruh pengaruh terhadap proses kehamilan si ibu yaitu akan mengalami kesulitan dalam melahirkan kelak, sedangkan tidak boleh berhubungan badan dengan suaminya diartikan akan menyebabkan bertambahnya janin terhadap janin yang sudah ada, sehingga nanti akan menyulitkan dalam melahirkan.

Untuk suami yang istrinya sedang mengandung, ia tidak boleh makan daging kura-kura dan monyet, dilarang untuk mencuci piring, makan di beranda *uma*, dilarang menyapu dan membuat simpul ikatan tali dan dilarang menangkap ikan. Semua larangan tersebut dikaitkan dengan kondisi kehamilan si istri dan proses melahirkan nantinya, apabila larangan tersebut dilanggar maka si anak akan sulit lahir dan bisa terlambat untuk lahir.

Bagi laki-laki yang istrinya sedang hamil tua (5-7 bulan kehamil-

an) dilarang untuk bekerja keras di ladang, dilarang memancing dan mengumpulkan kayu api, pada prinsipnya segala pekerjaan berat tidak boleh dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar jiwa si laki-laki tersebut ikut juga merasakan beban istrinya.

Apabila sudah dirasa mulai sakit-sakit dalam proses kehamilan (mendekati kelahiran) biasanya si ibu mulai diasingkan di dalam rumah. Bila rasa sakit bukan gejala kehamilan dan melahirkan, biasanya dipanggil seorang *sikerei* wanita, sedangkan bila ada gejala berteriak-teriak tanda ada proses melahirkan, mulai dipanggil dukun bayi atau *sikerei tonga* atau kerabat-kerabat wanita yang berpengalaman terhadap proses melahirkan. Pada dasarnya proses kelahiran itu yang sebenarnya hanya dilakukan oleh si ibu itu sendiri, dan apabila dia meminta tolong barulah si dukun bayi dan kerabatnya yang turun tangan.

Sakit yang bukan merupakan tanda-tanda dalam proses kehamilan dan melahirkan dianggap sebagai suatu hal yang harus diwaspadai. Diartikan sebagai suatu kehidupan yang tidak normal, roh-roh leluhur terganggu kehidupannya di dunia gaib karena perbuatan si wanita hamil tersebut sehingga merubah tatanan yang sudah mapan. Oleh karena itu dipanggil seorang *sikerei* yang dipercaya untuk mengobati. Pada umumnya bahan untuk membuat obat-obatan adalah segala macam tumbuhan yang dioleskan atau diminumkan pada si sakit, dan proses penyembuhannya adalah de-

ngan pembacaan mantera oleh si dukun agar roh leluhur tidak marah dan telah diperbaiki lagi dengan memperkuat si sakit dengan roh dari daun-daun yang disukai oleh roh leluhur.

Keadaan ini mempunyai dua arti, yaitu bisa si ibu hamil yang telah menimbulkan kegusaran roh leluhur dengan perbuatan yang mengganggu lingkungan atau si calon bayi yang dikandung oleh si ibu tersebut yang menimbulkan kegusaran itu. Sehingga dengan demikian keadaan sakit pada waktu hamil sangatlah diwaspadai, dan peranan Sikerei pada saat seperti inilah sangat dibutuhkan, karena dia dianggap sebagai perantara kehidupan antara dunia gaib dan dunia nyata.

Proses kelahiran pada umumnya dilakukan oleh si wanita itu sendiri (yang mengandung) tanpa bantuan siapapun, dan apabila terjadi kesulitan dalam melahirkan, maka dipanggil seorang *Sikerei tonga* atau dukun bayi wanita. Biasanya dukun bayi yang dipanggilpun diharapkan masih mempunyai hubungan darah dengan si pasien. Biasanya setelah bayi lahir langsung dukun bayi turun tangan dengan memandikan si bayi tersebut, sementara si ibu dibiarkan istirahat.

Perempuan yang melahirkan anak dalam keadaan duduk harus dibantu oleh perempuan lain, dan apabila kesulitan dalam melahirkan maka segala sesuatu yang mempunyai tutup di dalam rumah harus dibuka, simpul-simpul tali harus dilepas, pintu harus dibuka dan se-

bagainya. Tetapi bila terlambat melahirkan, itu berarti si ibu atau si Bapak melakukan pelanggaran dalam larangan semasa hamil.

Sesudah bayi lahir, maka ari-ari atau plasenta ditimbun dengan abu, dimasukkan ke dalam sebuah tabung bambu dan disimpan di atas perapian. Bayi yang dilahirkan mati harus dibuang ke hutan. Dahulu ada kepercayaan bila seorang ibu yang mati setelah melahirkan dan bayinya hidup, maka bayi yang lahir hidup tersebut harus dibunuh dan mayatnya harus dikuburkan bersama dengan ibunya, bila tidak dipatuhi maka seluruh desa terjadi petaka, karena ruh si ibu yang mati tersebut akan mencari anaknya yang hidup.

Sehari setelah melahirkan anak, ibu harus membawa bayi tersebut ke sungai dan berendam selama satu hari, diperbolehkan pulang kalau untuk makan saja.

Setelah dua hari lahir, ibunya menampakkan diri di masyarakat. Upacara berperannya si ibu kembali ke masyarakat setelah melahirkan disebut juga dengan *Punen Kabelaaf*. Setelah hidangan siap barulah upacara sebenarnya dimulai dengan memasang gelang di kaki dan lengan bayi yang terbuat dari kulit.

Di leher si bayi dikalungkan hiasan yang terbuat dari kulit loka yang dirangkai dengan bulu babi, selain kepala si bayi, orang tuanya juga dikalungkan hiasan tersebut. Kalung tersebut dimaksudkan agar si bayi dapat tidur nyenyak di malam hari dan tidak menangis bila ditinggal oleh orang tuanya, seperti

kunang-kunang yang terbang dan babi yang berkeliaran di malam hari tanpa rasa takut.

Pada upacara memandikan bayi, diperlukan empat ekor ayam, dua tangkai bunga dan beberapa helai daun sebagai syarat upacara. Seekor ayam dilepas dan tiga lainnya disantap bersama. Tangkai bunga yang pertama melambangkan perlindungan anak dari segala kejahatan, baik penyakit maupun ruh jahat, sedangkan tangkai yang kedua untuk memperoleh keberhasilan dan keberuntungan.

Sebelum dua tangkai bunga dikalungkan dileher bayi, diadakan dulu siraman dengan menyiram tubuh si bayi dengan cairan bunga *Kainau* yang dilambangkan untuk memurnikan segala kecemaran. Kemudian diambil seekor ayam lalu dilepaskan dengan mengucapkan kata-kata yang dimaksud mengusir segala penyakit dari tubuh bayi.

Seperti melepaskan ayam yang langsung ayam tersebut lari. Seekor ayam lainnya disembelih dengan maksud agar bayi tidak terganggu dalam kehidupannya menjadi besar nanti, sedangkan dua ekor lainnya untuk mencukupkan bagi hidangan para tamu. Pada sore hari, si orang tua anak tersebut memunguti kaki-kaki ayam yang terhidang sambil berdoa agar saat kelahiran ini diterima oleh ruh dan masyarakat lainnya. Selesailah upacara tersebut. Pemimpin upacara adalah *Dku* atau kepala keluarga.

Pemberian anak yang baru lahir biasanya setelah berusia tiga bulan. Nama yang diberikan akan

ditanya terlebih dahulu kepada ruh yang pada upacara tersebut sebagai perantaranya adalah seekor ayam, yang bertanya adalah seorang *sikerei*. Nama tersebut adalah nama yang diharapkan dapat memberikan keberuntungan kepada si anak dan keluarganya, bila jawaban ruh melalui *sikerei* adalah tidak baik, berarti ruh nenek moyang tidak menyetujui nama tersebut, mungkin nama tersebut telah melekat pada orang lain dan sebagainya.

Dalam hal kepercayaan tentang masa kehamilan dan sesudah melahirkan terdapat suatu nilai yang sangat menunjang program pembangunan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan program keluarga berencana dan kesehatan. Misalnya cara menjarangkan kelahiran anak, seorang suami tidak boleh (belum boleh) berhubungan badan dengan isterinya sampai sekitar 7-10 bulan setelah isterinya melahirkan. Apabila dilanggar maka si anak yang baru dilahirkan tersebut akan menderita sakit dan bahkan dapat meninggal.

Peringatan yang lainnya adalah bila 7 bulan, bila si ayah tersebut hendak pergi ke hutan ia harus mempercepat perjalanannya, dan bila ada ranting kayu yang jatuh maka dia harus menginjaknya dan langsung secara bersamaan mengikat erat cawatnya, maksudnya agar roh-roh tidak mengganggu jiwa anaknya.

Tindakan yang dikenalkan oleh masyarakat terhadap wanita hamil merupakan suatu nilai positif bagi kesehatan moderen, seperti

melarang wanita untuk berhubungan kelamin selagi hamil. Akan tetapi sikap ini tidak relevan bila dikaitkan bahwa si wanita tersebut dibiarkan untuk bekerja di ladang dan laut selagi dia hamil dan baru disuruh istirahat bila waktunya sudah sampai untuk melahirkan.

Peranan puskesmas dan posyandu tidaklah banyak pengaruhnya terhadap kehidupan secara umum. Masyarakat pada umumnya juga tahu peran dan fungsi dari

puskesmas dan posyandu tersebut, akan tetapi mereka lebih banyak tidak memanfaatkannya dalam kehidupan mereka. Banyak yang beranggapan bahwa untuk pergi ke puskesmas memerlukan ongkos dalam besaran rupiah yang cukup jauh sehingga fungsi dan peran puskesmas menjadi sedikit dimanfaatkan. Masyarakat lebih banyak menggunakan jasa *Sikerei* karena selain tidak membayar, juga dapat ditemui di kampungnya.

#### E. Bahan bacaan.

- Coronese, S. *Kebudayaan Suku Mentawai*, Jakarta : Grafidian Jaya, 1986.
- Geertz, C. *The Interpretation of Culture*, New York : Basic Book Inc. 1973.
- Hollingshead, A.B. *Human Ecology*, London : Harper and Row Publisher. 1969.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup *Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1982, tentang Kefentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 1982.
- Kantor Statistik Padang Pariaman dan BAPEDA tk II Pariaman. *Padang Pariaman dalam Angka 1990*, 1993.
- Keesing, Roger and Felix Keesing. *New Perspectives in Cultural Anthropology*, New York : Holt, Rinehart and Winston Inc. 1971.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Jakarta: Dian Rakyat, 1977.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, 1986.
- Koentjaraningrat (Ed.). *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1993.
- Miller Jr., G.T. *Living in The Environment*, Iind; Wadsworth, 1979.
- Rudito. Bambang (Ed.) *Adeptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau* Padang : Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991.